

**INTERFERENSI DAN INTEGRASI DALAM NOVEL *GENDUK*
KARYA SUNDARI MARDJUKI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Nofianti Arina Fatimah¹, Dede Fatinova²

Universitas Pamulang^{1,2}

nofianti.arina88@gmail.com¹, dedefatinova@gmail.com²

ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji tentang interferensi dan integrasi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana wujud interferensi dan wujud integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data (simak dan catat), teknik analisis data (padan), dan teknik penyajian data (campuran antara formal dan informal). Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung interferensi dan integrasi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data-data tersebut ditelaah dengan menggunakan teori interferensi dan integrasi Abdul Chaer (2010). Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat bentuk inteferensi fonologi sebanyak 16 data, interferensi morfologi sebanyak 17 data, dan interferensi sintaksis sebanyak 1 data. (2) terdapat bentuk integrasi audial sebanyak 8 data, integrasi visual sebanyak 2 data.*

Kata kunci: *interferensi, integrasi, fonologi, morfologi, sintaksis*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Suatu masyarakat yang mempunyai kesamaan bahasa dan penilaian terhadap norma-norma pemakaiannya dinamakan masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, melainkan mempunyai norma-norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa yang ada.

Dalam suatu masyarakat tutur, terdapat anggota kelompok yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi yang dikenal dengan istilah bilingualisme. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya bilingualisme yaitu keterbukaan untuk memiliki hubungan antara masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur lainnya. Hubungan tersebut akan mengakibatkan kontak bahasa yang menimbulkan peristiwa kebahasaan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Seperti suku Jawa, Betawi, Sunda, Batak dan lain-lain. Setiap suku di Indonesia, memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi banyaknya jumlah masyarakat tutur di Indonesia yang dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan peristiwa kebahasaan, termasuk interferensi dan integrasi.

Interferensi dan integrasi di Indonesia, tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi juga komunikasi tulisan pada karya sastra, seperti pada percakapan atau dialog antartokoh dalam sebuah novel. Salah satu novel yang dialognya terdapat interferensi dan integrasi adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Selain dalam dialog, interferensi dan integrasi juga terdapat dalam narasi yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh utama dalam novel tersebut.

Novel *Genduk* merupakan sebuah fiksi yang berkisah tentang seorang bocah perempuan berumur sebelas tahun, yang tinggal di desa paling puncak Gunung Sindoro, Temanggung. Latar novel *Genduk* dibuat pada tahun 1970-an. Selain itu, latar belakang tokoh yang juga merupakan suku Jawa, mempengaruhi gaya berbahasa percakapan antartokoh dalam novel tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya interferensi dan integrasi. Oleh karena itu, penulis memilih novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki untuk diteliti.

TEORI DAN METODOLOGI

SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sementara itu linguistik merupakan kajian yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Ilmu sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada manusia dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan apabila berbicara dengan orang tertentu. Dengan demikian, keberadaan sosiolinguistik juga dapat berfungsi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat persoalan bahasa.

BILINGUALISME

Bilingualisme adalah penguasaan dan penggunaan bentuk dua bahasa berbeda yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dalam berkomunikasi.

Istilah *bilingualisme* (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dalam perspektif ilmu sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman, dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

INTERFERENSI

Interferensi merupakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dalam berbahasa akibat terbawanya kebiasaan atau kaidah dari bahasa pertama.

Menurut Weinreich (dalam Nurhuda, 2013: 35) interferensi adalah peristiwa penyimpangan dari norma bahasa, baik yang terjadi dalam komunikasi bilingual sebagai hasil dari keakraban mereka dengan lebih dari satu bahasa atau hasil dari kontak bahasa. Penyimpangan tersebut mungkin disebabkan kebiasaan-kebiasaan atau kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa pertama yang merupakan bahasa kebudayaan sejak pertama kali lahir, sulit untuk dikonfersikan terhadap kaidah-kaidah atau bahasa kedua.

Hormers dan Blanc (dalam Nurhuda, 2013: 35) menambahkan bahwa interferensi juga dapat merujuk kepada setiap perilaku bahasa pembicara yang menyerukan kepada elemen atau aturan dari

dua atau lebih kode linguistik dalam ucapan yang sama atau interaksi komunikasi. Umumnya, dalam situasi interferensi, elemen atau struktur dari bahasa pembicara pertama mempengaruhi bahasa kedua.

Weinreich dalam Chaer dan Agustina, (2010: 122) mengemukakan bahwa interferensi yang dimaksud merupakan interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada bidang fonologi. Bidang fonologi merupakan bidang kebahasaan yang berhubungan dengan fonem. Senada dengan ini, Chaer dan Agustina, (2010: 122) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia, penutur dapat melakukan interferensi pada sistem fonologi. Contohnya kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi]. Kata-kata tersebut mengalami interferensi fonologis. Misalnya, pada kata *mBandung* interferensi fonologis terjadi pada fonem /B/ yang kemudian menjadi /mB/, yaitu adanya penambahan bunyi nasal /m/ di awal kata. Hal ini disebabkan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa yang sering menambahkan bunyi nasal yang homorgan di awal kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi dalam pembentukan kata dengan afiks yang digunakan untuk pembentukan kata. Contohnya sufiks-isasi yang terdapat dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang banyak digunakam oleh penutur bahasa Indonesia seperti pada kata *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk kata-kata tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks pe-an. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*. Selain itu, dalam bahasa Arab terdapat sufiks *-wi* dan *-ni* untuk membentuk adjektif. Sufiks tersebut juga digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, seperti pada kata-kata *manusiawi*, *bahasawi*, *surgawi*, dan *gerejani*. (Chaer dan Agustina, 2010: 123)

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan suatu kekeliruan berbahasa dalam bidang sintaksis. Interferensi sintaksis terjadi pada tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Contoh interferensi dalam bidang sintaksis yaitu tuturan “Di sini toko Laris yang mahal sendiri”. Tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia yang berstruktur bahasa Jawa. Tuturan tersebut aslinya berbunyi “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata *sendiri* adalah hasil terjemahan dari kata *dhewe* (bahasa Jawa). Tetapi dalam bahasa Jawa, kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif memiliki arti ‘paling’, seperti pada kata *sing larang dhewe* yang memiliki arti ‘yang paling mahal’. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut seharusnya adalah “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini” (Chaer dan Agustina, 2010: 123).

INTEGRASI

Integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang telah diserap dan digunakan dalam suatu bahasa tertentu, sehingga tidak lagi menjadi unsur pinjaman.

Peristiwa interferensi, selain dianggap sebagai suatu pengacauan karena berpotensi merusak sistem suatu bahasa, juga dianggap sebagai suatu mekanisme untuk mengembangkan suatu bahasa. Contohnya, dengan adanya interferensi kosakata, bahasa resipien akan diperkaya oleh kosakata bahasa donor yang awalnya merupakan unsur pinjaman. Dengan kata lain, integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan sudah tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Chaer dan Agustina 2010: 128).

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina, (2010: 218), mengklasifikasikan integrasi menjadi empat kategori, yaitu integrasi integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

Integrasi Audial

Integrasi audial merupakan proses penerimaan bahasa asing yang dilakukan secara *audial*, dengan kata lain dilakukan dengan mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, kemudian menggunakannya dalam bentuk ujaran dan tulisan. Oleh sebab itu, kosakata yang diserap secara audial memungkinkan terjadinya ketidakteraturan dari kosakata aslinya. Contoh integrasi audial adalah “sopir” yang berasal dari kata *chauffeur*, sirsak dari kata *zuursak*, dan pelopor dari kata *voorloper* (Chaer dan Agustina, 2010: 129)

Integrasi Visual

Integrasi visual merupakan penyerapan kosakata asing yang dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya. Bentuk tulisan tersebut, kemudian disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam aturan bahasa yang menyerapnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kosakata tersebut disesuaikan dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI). Contohnya adalah *system* diserap menjadi *sistem*, *phonem* diserap menjadi *fonem*, *standard* diserap menjadi *standar*, *standardisation* diserap menjadi *standarisasi*, *hierarchy* diserap menjadi *hierarki* dan *repertoire* diserap menjadi *repertoir*. (Chaer dan Agustina, 2010: 129).

Integrasi Penerjemahan Langsung

Integrasi penerjemahan langsung yaitu penyerapan kosakata asing dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Contohnya, bandar udara diserap dari kata *airport*, tenaga kuda diserap dari kata *paardekracht*, kerja sama diserap dari kata *samen werking*, uaha patungan diserap dari kata *joint venture*, dan anggaran berimbang diserap dari kata *balance budget*. (Chaer dan Agustina, 2010: 219)

Integrasi Penerjemahan Konsep

Integrasi penerjemahan konsep artinya kosakata asing tersebut dicarikan konsep yang dekat kosakata bahasa Indonesia. Misalnya, *begroting post* diserap menjadi *mata anggaran*, *network* diserap

menjadi *jaringan*, *brother in law* diserap menjadi *ipar laki-laki*, dan *medication* diserap menjadi *pengobatan* (Chaer dan Agustina, 2010: 130).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2018: 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2016 dengan ISBN 978-602-03-3219-2. Data diambil dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Artinya dalam penelitian ini penulis menyimak dan terlibat langsung dalam dialog untuk pemunculan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

INTERFERENSI

Chaer dan Agustina (2010: 122) membagi interferensi menjadi tiga jenis, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi fonologi merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada bidang fonologi. (bidang kebahasaan yang berhubungan dengan fonem). Interferensi morfologi merupakan kekeliruan berbahasa dalam bidang morfologi (pembentukan kata dengan afiks). Sedangkan interferensi sintaksis merupakan suatu kekeliruan berbahasa dalam bidang sintaksis (tata kalimat atau pola penyusunan kalimat). Rincian interferensi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Interferensi dan Kemunculannya dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Jenis Interferensi	Frekuensi	Persentase (%)
Fonologi	16	47,06%
Morfologi	17	50%
Sintaksis	1	2,94%
Jumlah	34	100%

Interferensi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Pada Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa jenis interferensi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki lebih didominasi oleh interferensi jenis morfologi sebanyak 50%, diikuti oleh interferensi fonologi sebanyak 47,06%, dan yang terakhir interferensi sintaksis sebanyak 2,94%.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terbagi menjadi interferensi fonologi penambahan fonem, interferensi fonologi pengurangan fonem, interferensi fonologi pergantian fonem, serta interferensi fonologi pengurangan dan pergantian fonem. Rincian interferensi fonologi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Kemunculan Interferensi Fonologi dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Jenis Interferensi Fonologi	Frekuensi	Persentase (%)
Penambahan Fonem	6	37,50%
Pengurangan Fonem	3	18,75%
Pergantian Fonem	6	37,50%
Pengurangan dan Pergantian Fonem	1	6,25%
Jumlah	16	100%

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa interferensi fonologi yang paling banyak muncul dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ialah interferensi fonologi penambahan fonem dan interferensi pergantian fonem, yaitu masing-masing sebanyak 37,50%, kemudian diikuti oleh interferensi fonologi pengurangan fonem sebesar 18,75%, dan interferensi fonologi campuran antara pengurangan fonem dan pergantian fonem dengan jumlah paling sedikit yaitu sebesar 6,25%. Berikut contoh tuturan yang mengandung interferensi fonologi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 01

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti kulitan orang-orang **nggunung**. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,” (Mardjuki, 2016: 18)

Pada data 01, terdapat interferensi fonologi penambahan fonem, yaitu pada kata *nggunung*. Interferensi fonologi terjadi pada fonem /G/ yang kemudian menjadi /ngG/, yaitu adanya penambahan bunyi nasal /ng/ yang terdapat di awal kata.

Kata *nggunung* berasal dari kata “gunung”. Kata tersebut telah mengalami interferensi fonologi penambahan fonem /ng/ disebabkan tokoh Kaji Bawon dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa. Senada dengan ini, Chaer dan Agustina, (2010: 122) menyatakan bahwa

masyarakat suku Jawa seringkali menambahkan bunyi nasal yang homorgan. Dengan demikian, kalimat seharusnya dari interferensi fonologi penambahan fonem di atas ialah:

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti kulitan orang-orang **gunung**. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,”

(Mardjuki, 2016: 18)

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari interferensi morfologi penambahan akhiran, interferensi morfologi pergantian akhiran, interferensi morfologi pengurangan awalan dan penambahan akhiran, serta interferensi morfologi pengurangan awalan dan pergantian akhiran. Rincian interferensi morfologi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Kemunculan Interferensi Morfologi dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Jenis Interferensi Morfologi	Frekuensi	Persentase (%)
Penambahan akhiran	6	35,29%
Pergantian akhiran	6	35,29%
Pengurangan awalan dan penambahan akhiran	2	11,77%
Pengurangan awalan dan pergantian akhiran	3	17,65%
Jumlah	17	100%

Tabel 3. di atas menunjukkan interferensi morfologi yang paling banyak muncul dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ialah interferensi morfologi penambahan akhiran dan interferensi morfologi pergantian akhiran, yaitu masing-masing sebanyak 35,29%, kemudian diikuti oleh interferensi morfologi pengurangan awalan dan pergantian akhiran sebanyak 17,65%, dan interferensi morfologi pengurangan awalan dan penambahan akhiran sebanyak 11,77%. Berikut contoh tuturan yang mengandung interferensi morfologi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 02

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti **kulitan** orang-orang nggunung. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,”

(Mardjuki, 2016: 18)

Pada data 02, terdapat interferensi morfologi pada kata *kulitan*. Interferensi morfologi terjadi dengan adanya penambahan akhiran /-an/ di akhir kata. Kata *kulitan* berasal dari kata “kulit”. Kata tersebut telah mengalami interferensi morfologi karena terdapat penambahan akhiran /-an/ yang terdapat di akhir kata. Hal tersebut terjadi disebabkan tokoh Kaji Bawon dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa. Dengan demikian, kalimat seharusnya dari interferensi morfologi penambahan akhiran di atas ialah:

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti **kulit** orang-orang gunung. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,”

(Mardjuki, 2016: 18)

Interferensi Sintaksis

Jumlah temuan data interferensi sintaksis dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki paling sedikit, yaitu hanya sebanyak 1 data (2,94%), berikut ini adalah tuturannya:

Data 03

Lik Ngadun:

“*Njuk piye, Yu, aku besok ke kota jadinya?*” (Mardjuki, 2016: 24)

Pada data 03 terdapat interferensi sintaksis pada kata *jadinya*. Kata *njuk piye* merupakan hasil terjemahan Kata *jadinya* merupakan hasil terjemahan dari kata “sidane” dalam bahasa Jawa. Kata “sidane” berasal dari kata dasar ‘sida’ yang memiliki arti ‘jadi’ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kalimat seharusnya dari interferensi sintaksis di atas adalah:

Lik Ngadun:

“*Njuk piye, Yu, aku besok jadi ke kota?*” (Mardjuki, 2016: 24)

INTEGRASI

Chaer dan Agustina (2010: 122) membagi integrasi menjadi empat jenis, yaitu integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan konsep, dan integrasi penerjemahan langsung. Integrasi audial merupakan proses penerimaan bahasa asing yang dilakukan dengan mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, kemudian menggunakannya dalam bentuk ujaran dan tulisan. Integrasi visual merupakan penyerapan kosakata asing yang dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya. Integrasi penerjemahan langsung yaitu penyerapan kosakata asing dengan mencarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan integrasi penerjemahan konsep artinya kosakata asing tersebut dicarikan konsep yang dekat kosakata bahasa Indonesia. Rincian

interferensi morfologi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Integrasi dan Kemunculannya dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Jenis Integrasi	Frekuensi	Persentase (%)
Audial	8	80%
Visual	2	20%
Jumlah	10	100%

Jenis integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari integrasi audial dan integrasi visual. Pada Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa jenis integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki lebih didominasi oleh integrasi jenis audial yang memiliki jumlah data sebesar 80%, kemudian diikuti oleh integrasi visual yang hanya memiliki jumlah data yaitu sebesar 20%. Berikut contoh tuturan yang mengandung interferensi morfologi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Integrasi Audial

Integrasi audial merupakan proses penerimaan bahasa asing yang dilakukan dengan mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, kemudian menggunakannya dalam bentuk ujaran dan tulisan. Berikut contoh tuturan yang mengandung integrasi audial yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 04

Genduk:

“aku duduk di **amben** sambil menatap ke pintu.” (Mardjuki, 2016: 17)

Pada data 04 terdapat integrasi audial pada kata *amben*. Kata *amben* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu /amben/ yang diserap secara audial ke dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Edisi Kelima daring, kata *amben* memiliki arti, yaitu ‘balai-balai’.

Integrasi Visual

Integrasi visual merupakan penyerapan kosakata asing yang dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya. Berikut contoh tuturan yang mengandung integrasi visual yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 05

Genduk:

“Aku takjub dengan banyaknya **andong** yang berderet dengan rapi.” (Mardjuki, 2016: 114)

Pada data 05 terdapat integrasi visual pada kata *andong*. Kata *andong* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu /andhong/ yang diserap secara visual ke dalam bahasa Indonesia. Dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* Edisi Kelima daring, kata *andong* memiliki arti, yaitu ‘kereta kuda sewaan seperti seekor dokar atau sado beroda empat (di Yogyakarta dan Surakarta)’.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, interferensi yang terdapat pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi fonologi ditemukan sebanyak 16 data, interferensi morfologi sebanyak 17 data, dan interferensi sintaksis sebanyak 1 data. Interferensi fonologi terbagi menjadi interferensi fonologi penambahan huruf sebanyak 6 data, interferensi fonologi pengurangan huruf sebanyak 3 data, intergerensi fonologi pergantian huruf sebanyak 6 data, dan interferensi fonologi pengurangan dan pergantian fonem sebanyak 1 data. Interferensi morfologi terbagi menjadi interferensi morfologi penambahan akhiran sebanyak 6 data, interferensi morfologi pergantian akhiran sebanyak 6 data, interferensi morfologi pengurangan awalan dan penambahan akhiran sebanyak 2 data dan interferensi morfologi penambahan awalan dan pergantian akhiran sebanyak 3 data. Interferensi dalam novel ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan para tokoh dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa, sehingga mempengaruhi bahasa percakapan yang terdapat di dalam novel.

Kedua, peristiwa integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari integrasi audial dan integrasi visual. Integrasi audial ditemukan sebanyak 8 data dan integrasi visual sebanyak 2 data. Integrasi dalam novel ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan para tokoh dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa.

Saran

Penelitian mengenai interferensi dan integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini diharapkan dapat digunakan oleh para pembaca sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan atau sebagai referensi dalam kajian kebahasaan yang berkaitan dengan sosiolinguistik, khususnya interferensi dan integrasi. Oleh sebab itu, peneitian ini dapat menjadi suatu bentuk kontribusi penulis dalam khazanah penelitian linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis terhadap novel ini. Penulis telah meneliti novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan tema interferensi dan integrasi, untuk itu peneliti menyarankan kepada penulis lain yang akan melakukan penelitian terhadap novel ini agar menggunakan tema yang berbeda. Peneliti menyarankan penulis lain agar mengkaji novel tersebut dengan teori sosiolinguistik selain interferensi dan integrasi, contohnya seperti campur kode atau alih kode. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lain tidak memiliki kesamaan dengan peneitian yang telah penulis lakukan, sehingga tidak menimbulkan kesan monoton.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis berharap bagi para pembaca agar lebih cermat dan teliti apabila ingin melakukan penelitian sejenis. Hal tersebut berkaitan dengan teori, objek, serta segi struktur penulisan untuk menghindari kesan monoton serta mengurangi kesalahan penulisan yang tidak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Edisi Kelima daring
Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Nurhuda, Zamzam. 2013. *Bilingualisme dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Nasional “Studi Kasus di Tarbiyah PKS”*. Magelang: PKBM Ngudi Ilmu.